JOB Vol. 21 (1) (2025)

JURNAL ONLINE BARADHA
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha

SIMBOL KEIMANAN ISBAT "NGANGSU BANYU APIKULAN WARIH, AMEK GENI DEDAMAR" DALAM SULUK BAKA

Icha Maharani Putri Hertanto[1]
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ichaamaharanii322@gmail.com

Dennis Putri Yuniar[2]
Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
ptnrdennis@gmail.com

ABSTRACT

Suluk Baka is a suluk (mystical Javanese poem) that discusses the concept of divine power and human life. Within Suluk Baka, there is an isbat (spiritual statement or affirmation) that reads "Ngangsu banyu apikulan warih, amek geni dedamar", which will be analyzed through a semiotic lens. The aim of this research is to understand: (1) the explanation of signs through the isbat "Ngangsu banyu apikulan warih, amek geni dedamar", and (2) the interpretation between the embodiment of faith and the isbat. This study uses a qualitative approach with an analytical descriptive method, along with library research techniques. The results of this study are (1) The interpretant of the isbat "Ngangsu banyu apikulan warih, amek geni dedamar" signifies that "Humans strive to seek perfection, but in the end, it is the human being who becomes the true purpose of that knowledge of perfection" (2) The interpretants of "banyu" (water) and "apikulan warih" refer to "Knowledge that humans continuously seek until the end of their lives" and (3) The interpretants of "geni" (fire) and "damar" (resin or torch) symbolize "A form of knowledge or a goal that one wishes to attain—an object or purpose—and to acquire it, one must use specific, suitable means or tools. In this context, the appropriate tool or medium to take the fire is 'damar'."
Keyword: Isbat, Semiotic, Symbol, Suluk, Faith

ABSTRAK

Suluk Baka merupakan suluk yang membahas mengenai konsep kekuasaan tuhan dan kehidupan manusia. Pada Suluk Baka terselip salah satu isbat yang berbunyi "Ngangsu banyu apikulan warih, amek geni dedamar" yang akan dianalisis dengan kaca mata semiotik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) Penjelasan mengenai tanda melalui isbat"Ngangsu apikulan warih, amek geni adedamar" dan (2) Interpretasi antara wujud keimanan dengan isbat "Ngangsu banyu apikulan warih, amek geni dedamar". Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitik, serta penggunaan teknik penelitian melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini berupa perolehan informasi mengenai (1) Interpretant Isbat "Nangsu Banyu Apikulan Warih, Amek Geni Dedamar" yang memiliki arti "Manusia yang berupaya mencari kesempurnaan, tetapi

pada akhirnya manusia itu yang menjadi tujuan dari pengetahuan kesempurnaan itu sendiri", (2) Interpretant "Banyu" dan "Apikulan Warih" yang berupa "Ilmu yang akan terus manusia cari sampai akhir hayat", dan (3) Interpretant "Geni" dan "Damar" yang berarti "Suatu ilmu atau sesuatu yang ingin kita ambil atau capai atau disebut dengan tujuan atau objek" serta "Sesuatu yang ingin dicapai dan jika kita ingin mengambilnya harus menggunakan peralatan khusus, tertentu atau sesuai, dan peralatan atau modal yang sesuai untuk mengambil api adalah damar".
Kata Kunci: Isbat, Semiotik, Tanda, Suluk, Keimanan

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini banyak terlihat mengenai kurangnya keimanan pada masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh. Pertama, prilaku manusia yang mulai menyimpang. Kedua, tempat ibadah yang mulai sepi. Ini semua dikarenakan berkurangnya iman pada diri manusia itu sendiri. Padahal, keimanan merupakan hal tergampang untuk melakukan kegiatan keagamaan. Dengan beriman, manusia tersebut sudah membuktikan bahwa ia merupakan salah satu yang meyakini agama tersebut. Keimanan sendiri sudah banyak disebutkan diberbagai kitab hingga berbagai suluk. Termasuk suluk yang akan peneliti teliti, yaitu Suluk Baka. Suluk menurut Sastroamidjojo (1984), suatu jenis puisi Jawa yang berisi ajaran *tasawuf* atau *mistik* dalam Islam dan suatu nyanyian jenis atau tembang yang dilakukan oleh dalang untuk menggambarkan situasi dan kondisi pada suatu tempat atau emosi seperti sedih, gembira, tenang, marah, dan terkejut dari tokoh wayang yang dilakonkannya (Galba, Sindu, 1992). Menurut peneliti sendiri, suluk merupakan karya sastra jawa yang berbentuk tembang macapat.

Pada suluk yang peneliti teliti, yaitu Suluk Baka ada satu isbat atau *unen-unen* yang menarik perhatian kami, yang berbunyi "ngangsu apikulan warih, amek geni dedamar". Isbat tersebut memiliki keterikatan dengan symbol keimanan manusia yang akan peneliti bahas pada nantinya. Pemaparan tersebut, maka peneliti menarik judul **Representasi Simbol Keimanan Melalui Isbat 'Ngangsu Apikulan Warih, Amek Geni Dedamar' dalam Suluk Baka**. Judul tersebut kami pilih karena dalam Suluk Baka sendiri membahas mengenai hubungan manusia dengan tuhan. Selain itu, didalam suluk tersebut berisi isbat atau symbol yang mengandung amanat yang sangat berguna bagi kehidupan sehari hari. Representasi sendiri merupakan tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu melalui sesuatu yang lain diluar dari dirinya. Representasi juga bermakna tafsiran, penjelasan, kesan, atau pandangan teoretis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang melakukan representasi. Setiap objek baik lukisan, puisi, buku, iklan, film dapat menjadi objek

representasi. Representasi dilakukan untuk mendapatkan pengertian atau pengetahuan yang lebih jelas dan mendalam terhadap sesuatu.

Sejatinya, manusia sudah memiliki iman dari lahir, tapi manusia juga lupa untuk mempertahankan keimanannya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi salah satu petunjuk untuk mengetahui bagaimana representasi dari symbol keimanan melalui isbat "ngangsu apikulan warih, amek geni dedamar". Menurut Subalidinata (1968:34), isbat merupakan satuan lingual perumpamaan, semacam saloka, tetapi isinya ajaran ilmu, ilmu gaib, filsafat, atau ilmu kesempurnaan (Triyono, Adi. 1988). Sedangkan menurut peneliti, isbat merupakan suatu *unen-unen* berbahasa Jawa yang memiliki arti mendalam mengenai hubungan antara manusia dengan tuhannya.

Berdasarkan hal-hal yang sudah peneliti jelaskan pada paragraf sebelum-sebelumnya, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai **Simbol Keimanan Isbat "Ngangsu Banyu Apikulan Warih, Amek Geni Dedamar" dalam Suluk Baka.** Berdasarkan penjelasan pada pendahuluan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, yakni (1) Bagaimana penjelasan mengenai tanda melalui isbat*"Ngangsu apikulan warih, amek geni adedamar*"? dan (2) Bagaimana interpretasi antara wujud keimanan dengan isbat "*Ngangsu banyu apikulan warih, amek geni dedamar"*?. Melalui rumusan masalah yang sudah tertulis, dapat diketahui (1) Penjelasan mengenai tanda melalui isbat*"Ngangsu apikulan warih, amek geni adedamar*" dan (2) Interpretasi antara wujud keimanan dengan isbat "*Ngangsu banyu apikulan warih, amek geni dedamar"*.

Dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, banyak sekali penelitian yang meneliti mengenai suluk dan semiotik dalam peribahasa, tapi belum ada yang meneliti peribahasa dalam sebuah suluk. Sebagai contoh, Muhammad Zaid Daud meneliti mengenai semiotik peribahasa banjar yang bersumber dari sebuah hewan (ular) (Daud, Muhammad Zaid. 2018). Contoh lainnya yaitu penelitian dari Ratna Apriana yang meneliti mengenai nilai religiulitas yang ada di dalam suluk. Dalam kedua contoh penelitian tersebut sama-sama memiliki manfaat yang hampir sama dengan apa yang ini peneliti jelaskan. Tetapi pada penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai semiotik isbat yang ada di dalam Suluk Baka. Oleh sebab itu, diadakannya penelitian ini sebagai Langkah awal bidang pengkajian (Apriana, Ratna. 2015) peribahasa atau isbat dalam sebuah suluk dengan menggunakan teori semiotik.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari mengenai tanda (Santosa Puji, 1993: 2). Menurut buku *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* yang sudah peneliti baca, Ferdinand de Saussure mengembangkan semiotik menjadi ilmu pengetahuan yang bertugas untuk meneliti segala sistim tanda (Santosa, Puji. 1993). Semiotik adalah ilmu yang mempelajari fungsi; (1) memberi sinyal keberadaan, (2) mengkomunikasikan sebuah pesan, dan (3) memodelkan informasi yang masuk dari dunia luar (Sebeok, 1994: 15). Sedangkan menurut peneliti sendiri, semiotik merupakan teori yang menghubungkan antara penanda dengan petanda. Penanda merupakan segala hal yang menandai sesuatu. Petanda merupakan segala sesuatu yang tersimpulkan. Jelasnya saja, penanda merupakan 'apa yang akan diamati atau apa yang akan di simpulkan' sedangkan petanda adalah 'hasil dari pengamatan atau kesimpulan itu tadi'.

Semiotik memiliki banyak ahli yang memiliki beberapa pendapat yang hampir sama, tetapi berbeda juga. Ada beberapa teori semiotik yang menarik perhatian peneliti, yaitu teori menurut C.S Peirce dan Ferdinand de Saussure. Menurut Peirce, setiap tanda memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan mitis. Pada teori semiotik menurut Peirce ini, Bahasa memiliki kedudukan sebagai penanda yang mengacu lugas kepada petandanya. Menurut Saussure, semiotik memiliki 4 konsep dasarnya, yaitu: (1) penampang sinkronik dan diakronik, (2) relasi sintakmatik dan paradikmatik, (3) konsep penanda dan petanda, dan (4) pengertian antara Bahasa dan tuturan (Santosa, Puji. 1993). Menurut peneliti, teori dari Peirce akan berguna untuk mereka yang meneliti semiotik berdasarkan konsep filsafat pragmatism dan ligika, serta Saussure akan berguna untuk mereka yang meneliti semiotik berdasarkan linguistic dan social. Maka dari itu, pada penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan teori semiotik menurut Charles Sander Peirce.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Sugiyono (2018:213) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) Dimana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Berbeda dengan pendapat David Silverman yang berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan keterlibatan ilmu-ilmu sosial dan masyarakat. Kualitatif adalah suatu topik yang ditentukan oleh apa yang dianggap sebagai masalah sosial. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975) mengartikan penelitian kualitatif merupakan metodologi yang dimanfaatkan sebagai

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara runtut. Lebih sederhananya menurut Creswell, J.W penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk meneliti masalah sosial sosial atau kemanusiaan. Dimana penelitian ini meliputi pengajuan pertanyaan lalu melaporkan hasil penelitian berdasarkan laporan pandangan data dan analisa data yang didapatkan dilapangan, yang kemudian didiskripsikan kedalam laporan penelitian secara rinci.

Didalam artikel ini, penulis memilih metode kualitatif berdasarkan pendapat Cresswell, J.W yang mana nantinya akan melakukan kegiatan penelitian dengan mengumpulkan data dilapangan dan juga berdasarkan laporan pandangan seseorang dengan wawancara kepada narasumber atau orang yang faham betul dengan pembahasan yang ada dalam suluk baka yang berkaitan dengan representasi simbol keimanan melalui isbat Ngangsu Banyu Apikulan Warih Amek Geni Dedhamar Dalam Teknik wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang ingin digali, dan menjadi peran utama yang secara aktif mewawancarai narasumber, menggali data di samping mengobservasi sikap dan perilaku narasumber Untuk mendapatkan informasi yang berkualitas.

Untuk menganalisis data yang ada, peneliti melakukan beberapa cara untuk mengumpulkannya, yaitu melalui membaca buku, artikel, serta jurnal yang ada, melakukan wawancara, dan mencari data dari sumber (Suluk Baka). Pada saat melakukan pengumpulan data data utama, yaitu dari Suluk Baka, peneliti menemukan kutipan data seperti berikut:

> *Wayangan lawan suksmèku, iku panggihêna nuli, poma sira dipunawas,* ***lir ngangsu pikulan warih, lan ngambil gêni dêdamar,*** *kodhok angêmul lèngnèki.*
>
> -Kinanthi, Pupuh 9.
>
> (yang terdiri atas) badan dengan suksma itu, Hal itu temukanlah kemudian, Karena kamu sebenarnya senantiasa diawasi, **Seperti mengambil air memakai pikulan air, dan mengambil api dengan bekal api,** Kodok menutupi liang tempat tinggalnya.
>
> -Kinanthi, Bait 9.

Dari kutipan tersebut, didapatkan ada sebuah isbat (peribahasa) yang berhubungan tentang ilmu dan keimanan pada manusia. Setelah itu, peneliti melakukan penggalian informasi melalui buku yang memiliki keterkatian dengan isbat tersebut. Dilanjutkan dengan mencari narasumber sebagai salah satu cara untuk menggali informasi lebih jauh. Peneliti berhasil menemukan tiga narasumber utama dan segolongan mahasiswa sebagai sumber pengolahan data dan kevalidan data

yang akan peneliti teliti. Setelah mendapatkan data dari seluruh narasumber, peneliti melanjutkan dengan menenjelaskan lebih lanjut antara semiotik dan data tersebut pada bagian ‘Pembahasan’.

PEMBAHASAN

Menurut Subalidinata (1968:34), isbat merupakan sebuah gaya bahasa yang mirip dengan *saloka* yang berisi mengenai ilmu *tuwa , ngelmu gaib, filsafat,* atau *kasampurnaan*. Sedangkan menurut Hadiwidjana (1967:59), isbat merupakan bahasa kiasan yang rumit-rumit atau yang pelik-pelik (Triyono, Adi. 1988). Dari kedua pengertian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan pengertian isbat adalah gaya Bahasa atau Bahasa kiasan dalam Bahasa Jawa yang membahas mengenai ilmu *tuwa, ngelmu gaib, filsafat,* atau *kasampurnan*. Isbat sendiri biasanya banyak membahas mengenai hubungan antara manusia dengan tuhannya. Isbat tidak dapat diartikan secara gampang dan secara terang-terangan.

Penelitian ini akan meneliti mengenai aspek keimanan dalam peribahasa (isbat) dengan menggunakan teori semiotik oleh Charles Sander Peirce. Menurut Peirce, subjek dari semiotik bukan berasal dari manusia, melainkan dari tiga jenis dari tanda (*sign*/ *interpretant*), yaitu ada indeks, ikon, dan symbol. Semiotik memiliki tiga subjek utama dalam penelitiannya, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan makna (*interpretant*) (Teeuw, A. 1984). Sebagai contohnya seperti berikut; Desi menggeleng Ketika ia ditawari roti. Pada contoh kalimat tersebut, tandanya berupa “menggeleng”, objeknya berupa “Desi”, dan maknanya adalah “Desi menolak roti”.

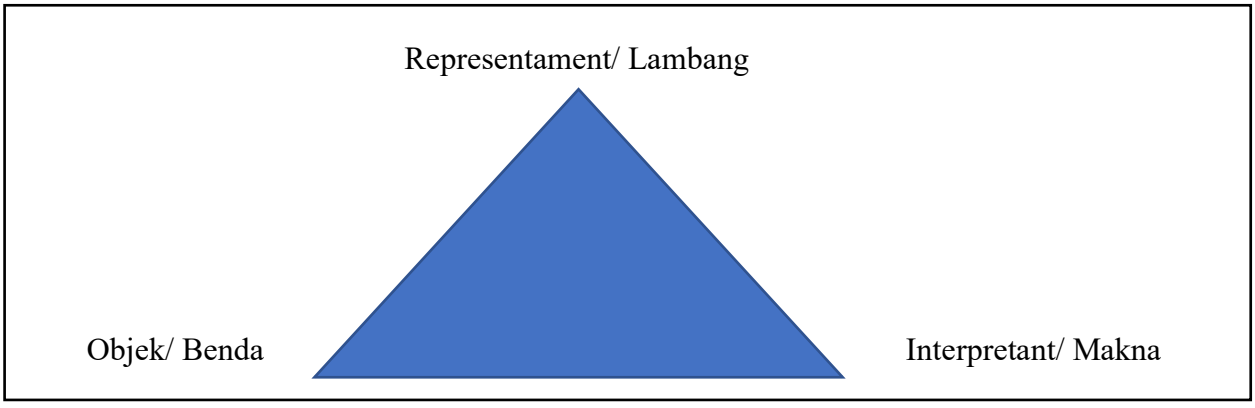

Gambar 1 Segitiga semiotik

Segitiga tersebut merupakan segitiga semiotik. Segitiga semiotik menampilkan keterkaitan antara tiga hal, yaitu lambang/ *representament*, benda/ *object*, makna/ *interpretant*. Pada hubungan segitiga semiotik tersebut, representament menentukan interpretant dalam objek yang sama

sehingga dapat menghasilkan sebuah makna/ interpretant. Dari ketiga hal tersebut, masing-masingnya dikembangkan menjadi tiga lagi. Untuk *representament,* dikembangkan lagi menjadi *qualisign, legisign,* dan *sinsign.* Untuk *object,* dikembangkan lagi menjadi *icon, index,* dan *symbol.* Sedangkan untuk *interpretant,* dikembangkan menjadi *rhema, decisign,* dan *argument.* Untuk pembahasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan semiotik di dalam Suluk Baka, peneliti akan menjelaskan mengenai: (1) *Interpretant* Isbat "*Ngangsu Banyu Apikulan Warih, Amek Geni Dedamar*", (2) *Interpretant "Banyu"* dan "*Apikulan Warih",* dan (3) *Interpretant "Geni"* dan "*Damar*".

1. Interpretant Isbat "Nangsu Banyu Apikulan Warih, Amek Geni Dedamar"

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kalimat isbat sebagai salah satu tandanya. Lebih lengkapnya ada pada kutipan data dan tabel dibawah ini;

> *Wayangan lawan suksmèku, iku panggihêna nuli, poma sira dipunawas,* ***lir ngangsu pikulan warih, lan ngambil gêni dêdamar,*** *kodhok angêmul lèngnèki.* -Kinanthi, Pupuh 9.
>
> **Artinya:**
>
> (yang terdiri atas) badan dengan suksma itu, Hal itu temukanlah kemudian, Karena kamu sebenarnya senantiasa diawasi, **Seperti mengambil air memakai pikulan air, dan mengambil api dengan bekal api,** Kodok menutupi liang tempat tinggalnya. -Kinanthi, Bait 9.

Tabel 1 Penjelasan isbat "Ngangsu Banyu Apikulan Warih, Amek Geni Dedamar"

No	Isbat	Terjemahan	Interpretant
1	*Ngangsu banyu apikulan warih.*	Mengambil air dengan air.	Manusia yang berupaya mencari kesempurnaan, tetapi pada akhirnya manusia itu yang menjadi tujuan dari pengetahuan kesempurnaan itu sendiri (Narasumber 2).
2	*Amek geni dedamar.*	Mengambil api dengan lentera.	

Dari data dan table tersebut, peneliti dapat menentukan mana saja yang termasuk *sign, object,* dan *interpretant*-nya. Pada isbat pertama, *sign* atau tandanya berupa bunyi isbat itu sendiri, yaitu **"*Ngangsu banyu apikulan warih*"**. *Object* dari isbat perta adalah ***banyu/ air & warih.*** Sedangkan *interpretant* dari isbat pertama adalah **"Manusia yang berupaya mencari kesempurnaan, tetapi pada akhirnya manusia itu yang menjadi tujuan dari pengetahuan kesempurnaan itu sendiri".** Pada isbat pertama, *object* dari tanda tersebut berupa **air/ banyu &**

warih. Dari objek tersebut, air diartikan sebagai sesuatu yang dijadikan sebagai sumber kehidupan dan awal lahirnya kehidupan. Makna ini dapat dibuktikan dengan melihat peradaban manusia pada berbagai jaman. Banyak sekali peradaban manusia yang sangat beradaban dengan air. Contohnya saja kota-kota yang dilewati oleh Sungai Bengawan Solo. Rata-rata, daerah yang dilewatinya bisa dibilang subur.

Pada isbat kedua, *sign* atau tandanya berupa bunyi isbat itu sendiri, yaitu **"*Amek geni dedamar*".** Interpretant dari isbat kedua ini sama dengan isbat yang kedua, yaitu **"Manusia yang berupaya mencari kesempurnaan, tetapi pada akhirnya manusia itu yang menjadi tujuan dari pengetahuan kesempurnaan itu sendiri".** *Object* dari isbat yang kedua ini berupa ***geni/ api & damar***. Dari objek tersebut, memiliki arti sebagai suatu hal yang panas atau sesuatu hal yang dapat menyebabkan perpecahan.

Menurut data dari narasumber yang sudah peneliti pilih, ada beberapa perbedaan argument antara narasumber pertama dengan narasumber kedua. Narasumber pertama menjelaskan dan mengungkapkan bahwa kedua isbat tersebut memiliki arti yang berbeda dikarenakan perbedaan symbol yang ada.

> *Ngangsu banyu apikulan warih iki yaiku, amek banyu sing digawe pikulan banyu. Tegese, banyu iku ilmu diibaratake kaya wong sing wis nduwe ilmu tapi isih golek ilmu. Geni iku sipate panas, la amek geni kok karo damar. Tegese ana loro. sing kapisan ana masalah kok tambah dipanasi, sing keloro damar iki iso dadi penerangan pas lagi ana masalah.*

Narasumber pertama menjelaskan bahwa isbat "***Ngangsu banyu apikulan warih***" memiliki *interpretant berupa* ***"Air itu ibarat ilmu. Jadi seperti manusia yang sudah memiliki ilmu, tetapi dia masih mencari ilmu lagi"***. Contohnya seperti dalang. Ketika ingin mendalang, dalang tersebut pasti sudah memiliki dan berbekal ilmu tentang pedalangan dan pewayangan. Tetapi seorang dalang tidak akan berhenti di satu lakon ilmu saja. Dalang akan terus mencari ilmu kesana-kesini dan mencari guru untuk terus mengembangkan ilmunya lagi. Penjelasan mengenai isbat kedua yang berbunyi **"*Amek geni dedamar*"** memiliki *interpretant* berupa **"*Api itu sifatnya panas, jadi mengambil api dengan menggunakan pelita atau sejenis obor. Artinya ada dua. Yang pertama, ada masalah dan ditambahi dengan masalah lagi. Yang kedua, pelita atau obor tersebut bisa menjadi penerang ketika terjadi masalah*" (Narasumber 1).**

> *Ngangsu banyu apikulan warih nduweni teges Mengambil air dengan membawa air iku sanepa manungsa sing ngupaya banget golek keimanan lan kasampurnan nanging sejatine awake kuwi punjere iman lan kasampurnane dhewe. Kamangka yen Amek geni*

adedamar nduwe teges mengambil api yang sudah menyala ya padha karo sanepa ndek dhuwur, cuman bedane iki pralambange geni karo geni.

Menurut narasumber kedua, kedua isbat tersebut memiliki arti yang sama walau memiliki objek yang berbeda. Seperti yang sudah diungkapkan oleh narasumber kedua diatas, isbat ***"Ngangsu banyu apikulan warih & amek geni dedamar"*** memiliki makna ***"Manusia yang mencari kesempurnaan dan keimanan, tetapi sejatinya manusia itu sendiri yang menjadi tujuannya".*** Lebih jelasnya seperti ini; manusia kesana kemari mencari ilmu dan menyempurnakan dirinya sendiri, tetapi dirinya itulah tujuan utama dari pencariannya tersebut.

Dari kedua isbat tersebut, selain memiliki arti untuk menuntut ilmu atau mencari kesempurnaan, isbat tersebut dapat dimaknai sebagai pencarian keimanan atau menyempurnakan iman dari manusia. Sedangkan untuk penggunaan segitiga semiotik dari kedua isbat tersebut akan seperti gambar di bawah ini:

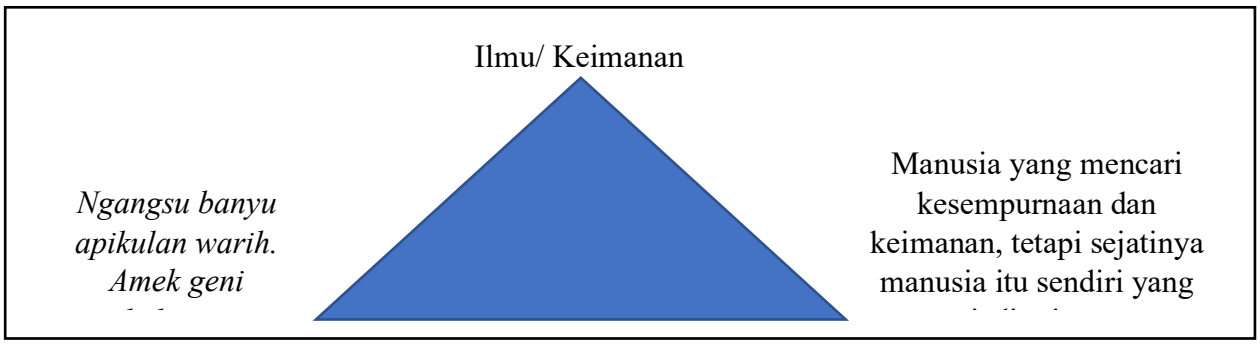

Gambar 2 Segitiga Semiotik "Ngangsu Banyu Apikulan Warih, Amek Geni Dedamar"

Pada segitiga tersebut, "*Ngangsu banyu apikulan warih. Amek geni dedamar*" merupakan sebuah objek/ bendanya. Sedangkan "Ilmu/ Keimanan" merupakan representament/ lambang dari sebuah objek tersebut, yaitu lambang dari "*Ngangsu banyu apikulan warih. Amek geni dedamar*". Sedangkan "Manusia yang mencari kesempurnaan dan keimanan, tetapi sejatinya manusia itu sendiri yang menjadi tujuannya" merupakan interpretant/ makna dari objek "*Ngangsu banyu apikulan warih. Amek geni dedamar".*

2. Interpretant "Banyu" dan "Apikulan Warih"

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan simbol air didalam isbat "Ngangsu Banyu Apikulan Warih" dengan dua paribahasa masyarakat Melayu yaitu "Air dicincang tidak akan putus" dan "Bagai mencurah air ke daun keladi" sebagai pembahasannya. Lebih lengkapnya ada pada kutipan data dan tabel dibawah ini:

Tabel 2 Penjelasan arti simbol "Banyu dan Warih"

No	Simbol	Arti simbol	Interpretant
1.	Banyu	Air	Ilmu yang akan terus manusia cari sampai akhir hayat.
2.	Warih		

> *Karena makna "warih" dalam tingkat bahasanya memiliki tingkat bahasa yang lebih tinggi dari kata banyu, maka dari itu didalam isbat tersebut hal itu melambangkan makna ilmu yang lebih tinggi. Seperti halnya "warih". Namun dari dua bahasa tersebut sama-sama memiliki arti yang sama yaitu air.*

Dari data tabel dan dari wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan makna dalam isbat ***"Amek Banyu Apikulan Warih"*** menggunakan kata yang berbeda, sedangkan dalam segi arti, *"banyu"* dan *"warih"* keduanya mempunyai arti yang sama yaitu air, karena terdapat dua kemungkinan, yang pertama yaitu karena *"warih"* dalam tingkat bahasanya memiliki tingkat bahasa yang lebih tinggi dari kata banyu, maka dari itu didalam isbat tersebut hal itu melambangkan makna ilmu yang lebih tinggi. Yang kedua karena air mempunyai bahasa-bahasa lain. Seperti halnya *"warih"*. Namun ada lagi bahasa lain air seperti tirta,

Dikutip dari jurnal linguistik, yang berjudul "Terjemah 'air' Dalam Paribahasa Melayu-Inggris: Analisis Semantik Kogntif" Jilid 13 Jun 2011, berdasarkan paribahasa *Air dicincang tidak akan putus,* dalam pemetaan simbolisme *Air* diibaratkan sebagai hubungan kekeluargaan seperti hubungan adik beradik. Selain itu didalam paribahasan Bagai mencurah air ke daun keladi, simbolisme *Air* merujuk kepada 'nasihat', karena dalam perspektif masyarakat Melayu, perbuatan mencurah air boleh disamakan dengan perbuatan memberikan nasihat karena air merupakan entiti semula jadi yang digunakan setiap hari begitu juga perbuatan orang yang lebih tua sering memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Sedangkan didalam isbat ***"Amek Banyu Apikulan Warih"***, *"air"* mempunyai arti ilmu, sedangkan *"warih"* juga mempunyai arti sebagai ilmu, dari kedua arti tersebut dapat dimaknai sebagai **"Manusia yang sudah mempunyai ilmu, tetapi**

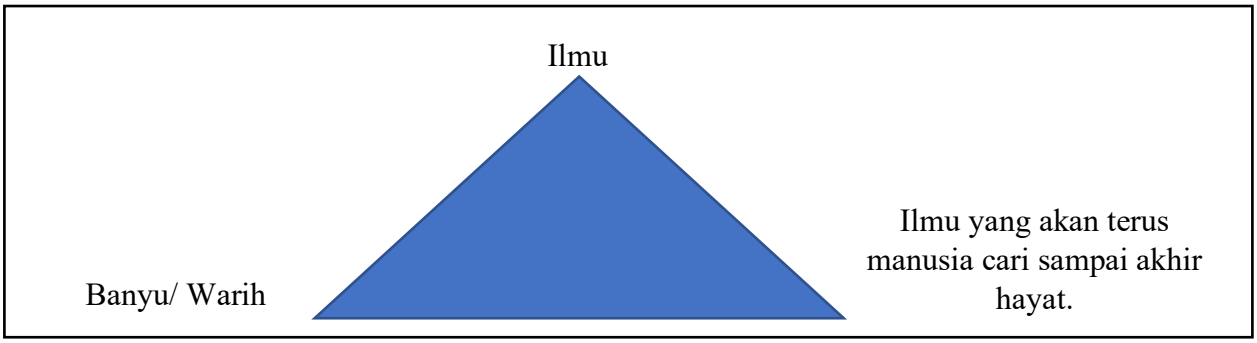

Gambar 3 Segitiga semiotik "Banyu/ Warih"

mereka masih tetap ingin mencari ilmu yang lebih dari sebelumnya". Untuk penggunaan segitiga semiotik pada sub pembahasan ini akan seperti ini:

Pada segitiga tersebut, "Banyu/ Warih" merupakan sebuah objek/ bendanya. Sedangkan "Ilmu" merupakan representament/ lambang dari sebuah objek tersebut, yaitu lambang dari "Banyu/ Warih". Sedangkan "Manusia yang sudah mempunyai ilmu, tetapi mereka masih tetap ingin mencari ilmu yang lebih dari sebelumnya." merupakan interpretant/ makna dari objek "Banyu/ Warih".

Dari kedua makna paribasan dan isbat tersebut, dapat dilihat dari persamaan pemaknaan air yang ada didalamnya. Didalam paribahasa tersebut makna *air* lebih cenderung dikaitkan sebagai simbol rujukan 'orang' dan sesuatu yang positif. Sedangkan *air* didalam isbat merupakan dimaknai sebagai "ilmu", dan dimaknai sebagai sumber hikmah dan kearifan bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

3. Interpretant "Geni" dan "Damar"

Selain air, peneliti mengambil elemen menarik dari isbat tersebut yakni api. Elemen api atau symbol api tersebut ada pada salah satu isbat dalam suluk tersebut yakni ***"Amek geni adedamar"***. Api sendiri seringkali dimaknai negatif, namun tidak hanya api air pun terkadang juga dimaknai sebagai sesuatu hal yang negatif. Api dijadikan sebuah lambang didalam isbat tersebut karena adanya hubungan dengan semantic atau hubungannya dengan makna. Dapat kita simak pada table berikut ini :

Tabel 3 Penjelasan arti simbol "Geni dan Damar"

No	Simbol	Arti simbol	Interpretant
1.	*Geni*	Api/ *Pepadhang*	Suatu ilmu atau sesuatu yang ingin kita ambil atau capai atau disebut dengan tujuan atau objek.
2.	*Damar*	Pelita	Sesuatu yang ingin dicapai dan jika kita ingin mengambilnya harus menggunakan peralatan khusus, tertentu atau sesuai, dan peralatan atau modal yang sesuai untuk mengambil api adalah damar.

Dari table diatas dapat kita pahami bahwa isbat tersebut memiliki arti yang sama dengan *"ngangsu banyu apikulan warih".* Makna dari isbat ***"Amek geni dedamar"*** adalah **"Jika kita ingin mencari sesuatu harus ada peralatan, modal dan sarana"**. Jadi "api" sendiri tidak hanya memiliki makna negative namun juga bisa dimaknai positif. Air dan api merupakan elemen penting dalam kehidupan sehari-hari, namun air seringkali diartikan sebagai sesuatu hal yang

positif, dan api diartikan sebagai sesuatu yang negatif. Air dan api merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan saling menyeimbangi. Dapat diartikan jika keduanya memiliki sisi positif dan negative. Api sendiri jika kecil menjadi kawan dan jika besar menjadi lawan, begitupun dengan air jika kecil menjadi kawan dan jika besar menjadi lawan. Contohnya api lilin yang kecil menjadi kawan yang mengartikan sisi positif dari sebuah api yakni sebagai penerang kala gelap. Api sendiri bisa menjadi lawan dikala besar, contohnya adalah jika ada kebakaran. Api tersebut besar dan api tersebut menjadi lawan kita, sehingga kita berusaha untuk memadamkannya.

Makna api negative ataupun positif tergantung pada interpretasi masing masing orang, "Api" sendiri dapat diartikan sebagai "*pepadhang"* yakni petunjuk atau jawaban dari apa yang kita ragukan. "Api" sendiri bisa menjadi symbol semangat, sifat marah, kebrangasan, kerakusan dsb. Berdasarkan table tersebut dapat kita artikan *"geni"* atau api sebagai suatu ilmu atau sesuatu yang ingin kita ambil atau capai atau disebut dengan tujuan atau objek. Sedangkan *"damar"* atau "pelita" memiliki arti sebagai sarana, *piranti* atau modal untuk megambil api. Dalam kata lain api merupakan objek utamanya atau sesuatu yang ingin dicapai dan jika kita ingin mengambilnya harus menggunakan peralatan khusus, tertentu atau sesuai, dan peralatan atau modal yang sesuai untuk mengambil api adalah damar. Untuk penggunaan segitiga semiotik pada sub pembahasan ini akan seperti ini:

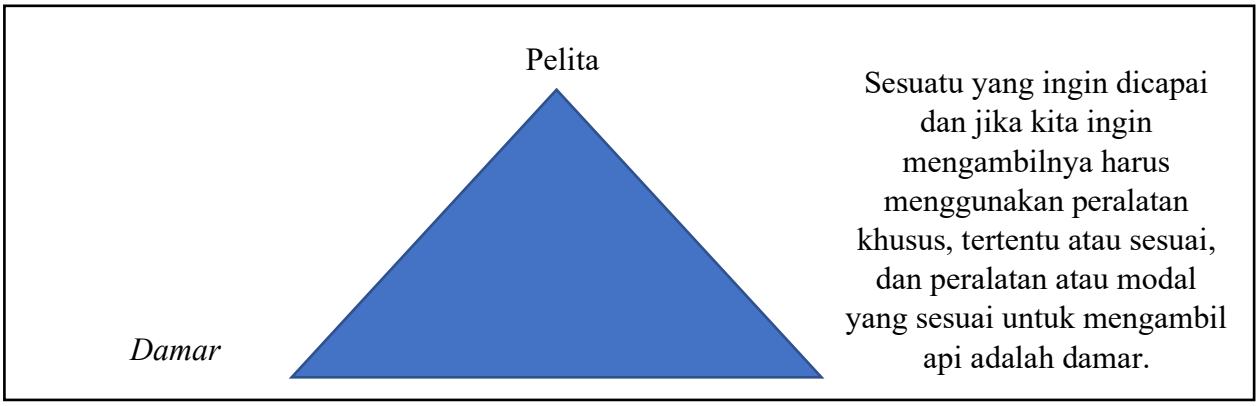

Gambar 4 Segitiga semiotik "Damar"

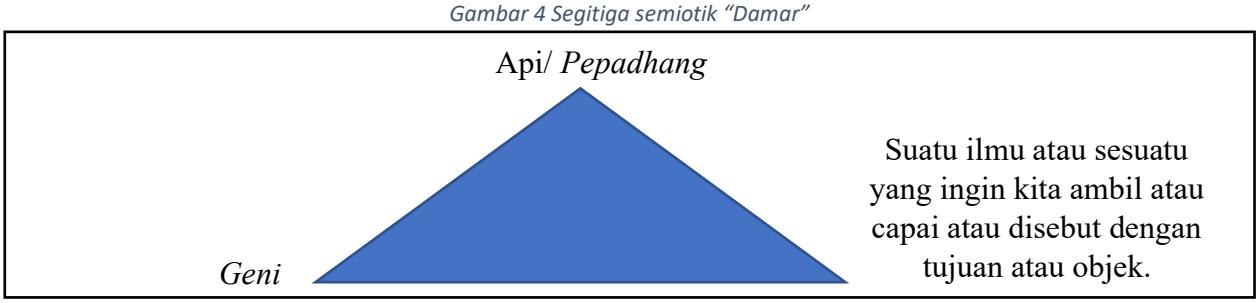

Gambar 5 Segitiga semiotik "Geni"

Pada segitiga tersebut, "*Geni*" dan "*Damar*" merupakan sebuah objek/ bendanya. Sedangkan "Api/ *Pepadhang*" dan "Pelita" merupakan representament/ lambang dari sebuah objek tersebut, yaitu lambang dari "*Geni*" dan "*Damar*". Sedangkan "Suatu ilmu atau sesuatu yang ingin kita ambil atau capai atau disebut dengan tujuan atau objek" dan "Sesuatu yang ingin dicapai dan jika kita ingin mengambilnya harus menggunakan peralatan khusus, tertentu atau sesuai, dan peralatan atau modal yang sesuai untuk mengambil api adalah damar" merupakan interpretant/ makna dari objek "*Geni*" dan "*Damar*".

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah; *sign* atau tanda yang berupa isbat "ngangsu banyu apikulan warih, amek geni dedamar" memiliki *interpretant* atau makna berupa "manusia kesana kemari mencari ilmu dan menyempurnakan dirinya sendiri, tetapi dirinya itulah tujuan utama dari pencariannya tersebut". Dari tanda tersebut juga memiliki makna atau *interpretant* lain, yaitu mengenai keimanan manusia itu sendiri. Makna lain dari "ngangsu banyu apikulan warih, amek geni dedamar" adalah "manusia lahir sudah memiliki dan berpegang dengan keimanannya sendiri. Seiring bertumbuhnya usia manusia, manusia akan terus mencari dan menyempurnakan keimanannya sendiri-sendiri. Manusia tidak akan berhenti menyempurnakan keimanannya, kecuali Ketika manusia itu sudah meninggalkan dunianya".

DAFTAR PUSTAKA

Ratna, N. K. (2013). Teori, Metode dan Teknk Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Darni. (2016). *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern.* Surabaya: Unesa University Press.

Ahmad Zainuddin, "Cara Mencapai Tujuan Hidup dalam Islam", (Jakarta: Pustaka Al-Hidayah, 2023).

Hidayat, A. (2019). Suluk baka: Suatu tinjauan filologis. Jurnal Filologi, 8(1), 1-16.

Eco, Umberto. (2009). *Teori Semiotika.* Bantul: Kreasi Wacana.

Galba, Sindu dkk. (1992). *Suluk Sujinah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Isnaini, Heri. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Madah,* 9(1), 1-18.

Lantowa, Jafar, dkk. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Santosa, Puji. (1993). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra.* Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Sebeok, Thomas A. (1994). *Sign: An Introduction to Semiotiks.* Toronto: University of Toronto Press.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Triyono, Adi dkk. (1988). *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zoest, Aart van. (1991). *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik.* Jakarta: Intermasa.

Zulaikha, Farieda Ilhami dkk. (2019). Representasi Identitas Perempuan dalam Ranah Domestik-Sebuah Kajian Semiotika Budaya pada Peribahasa Sunda. *Jurnal NUSA,* 14(3), 341-353.